

Upaya peningkatan pengelolaan tanah liat menjadi gerabah tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

¹Siti Nur Farida, ²Kacung Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹sitinur.faridamei@gmail.com, ²kacungwahyudi@iainmadura.ac.id

Abstract

West Pademawu Village is one of the villages whose people are pottery craftsmen. Pottery is a tool or craft made of clay through several processes ranging from manufacturing, drying, and finally burning. This pottery craft has existed since and is a relic of our ancestors so that the people of the West Pademawu village, especially the hamlet, and if it remains as a form of ancestral appreciation and a form of love and still maintains local products that are still traditional so that it is maintained and developed. Therefore, some communities produce pottery. One of the potteries is *cobek (capah)*. The process of creating *cobek* is easy. Many crafts are made by the old and the young, so pottery creation in the village of West Pademawu, especially the Asampitu hamlet, exists and is well maintained. This activity is still hereditary, in which there is an instilled value from the ancestors and sales turnover outside the city and even abroad and has become one of the mainstay products in the village of West Pademawu. During this covid-19 pandemic, all activities are limited even to earning difficult income, so people can take advantage of this pottery so that it can help the economy of the West Pademawu village community during the pandemic.

Keywords: Clay; Traditional Pottery; Covid-19 Pandemic

Abstrak

Desa Pademawu Barat adalah salah satu desa yang masyarakatnya merupakan pengrajin gerabah. Gerabah disini merupakan suatu pekaas atau kerajinan yang terbuat dari tanah liat yang dibuat melalui beberapa proses mulai dari pembuatan, pengeringan, dan terakhir adalah pembakaran. Kerajinan gerabah ini sudah ada sejak dahulu dan merupakan peninggalan nenek moyang kita, sehingga masyarakat Desa Pademawu Barat khususnya dusun asampitu masih melestarikannya sebagai bentuk penghargaan kepada nenek moyang kita dan sebagai wujud cinta serta tetap mempertahankan produk lokal yang masih bersifat tradisional agar tetap terjaga dan berkembang. Oleh karenanya beberapa masyarakat masih ada yang memproduksi kerajinan gerabah, kerajinan yang dihasilkan salah satunya adalah *cobek (capah)*, karena dilihat dari prosesnya sangat mudah sehingga banyak pengrajin gerabah yang membuatnya, baik dari kalangan tua sampai muda tetap melestarikannya sehingga gerabah di Desa Pademawu Barat khususnya Dusun Asampitu masih eksis dan tetap terjaga dengan baik dan masih bersifat turun temurun yang didalamnya terdapat penanaman nilai dari leluhur kita serta omset penjualannya pun sampai luar kota bahkan sampai luar negeri dan menjadi salah satu produk andalan di Desa Pademawu Barat. Pada masa pandemi covid-19 ini yang semua aktivitas dibatasi bahkan untuk mendapatkan penghasilan sangatlah sulit dengan demikian masyarakat dapat memanfaatkan kerajinan gerabah ini

sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Pademawu Barat di masa pandemi.

Kata Kunci: Tanah Liat; Gerabah Tradisional; Pandemi Covid-19

Article Info:

<https://doi.org/10.19105/pjce.v4i1.5734>

Received 13 January 2022; **Received in revised form** 28 June 2022; **Accepted** 30 June 2022
2684-9615/ ©2022 [Perdikan: Journal of Community Engagement](#). This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Gerabah adalah produk budaya Indonesia yang merupakan perwujudan ide, teknologi, nilai, maupun norma yang dianut oleh masyarakat tertentu. Kerajinan gerabah merupakan perkakas rumah tangga berupa barang-barang fungsional maupun dekoratif yang dihasilkan dari keterampilan tangan manusia. Bentuk dan karakteristik yang khas mengakibatkan hasil produksi gerabah tidak hanya dipasarkan di daerah lokal namun sudah sampai keluar kota. Proses pembuatan gerabah tidak dapat dipisahkan dari tanah liat yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gerabah. Daerah yang memiliki tanah liat yang tinggi salah satunya adalah Desa Pademawu Barat khususnya dusun Asampitu. Dusun Asampitu merupakan bagian dari Desa Pademawu Barat dan penghasil gerabah yang berkualitas tinggi dan masih bersifat tradisional.

Secara umum kerajinan gerabah merupakan bagian dari seni kriya. Gerabah mulai dikuasai manusia sejak awal masa neolitik atau ketika manusia mulai mengenal bercocok tanam, sejak manusia masih tinggal di dalam goa dan terus berkembang pada saat manusia sudah menetap di alam terbuka (Alfazri, Selian, & Zuriana, 2016). Kerajinan gerabah adalah suatu kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi meskipun proses pembuatannya masih bersifat tradisional karena masyarakat khususnya masyarakat Pademawu Barat lebih mahir dengan cara tradisional karena sedikit biaya yang digunakan serta alat yang digunakan cukup dengan alat yang sederhana. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh jauh lebih bagus kualitasnya dengan yang memakai alat modern meskipun dari segi kuantitasnya kalah jauh dengan yang memakai alat tradisional. Untuk nilai jual dari gerabah tersebut sangatlah bervariasi tergantung dari besar kecilnya gerabah serta gerabah yang dibuat merupakan gerabah yang digunakan sebagai alat kebutuhan memasak seperti cobek, kual, maupun kendi (polok).

Pada saat ini maraknya virus covid-19 yang kian hari kian bertambah luas dan menyebar keseluruh pelosok desa bahkan berdampak pada aktivitas sehari-hari, salah satunya berdampak pada pelaksanaan program yang diadakan oleh kampus khususnya kampus IAIN Madura, programnya berupa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang harus dijalankan secara mandiri di desa masing-masing. Aktivitas yang seharusnya dijalankan dengan baik semuanya serba terbatas akibat pandemi covid-19 ini. maka dari itu

pengabdian yang dijalankan haruslah di desa sendiri agar terhindar dari virus covid-19. Begitupun dengan pengrajin gerabah yang dapat membantu kuliah pengabdian masyarakat secara mandiri karena selain pengrajin gerabah memproduksi di rumahnya sendiri juga terhindar dari kerumunan, pengrajin gerabah juga dapat membagi ilmu dalam proses mulai dari awal sampai akhir agar kerajinan gerabah dapat berkembang meskipun bersifat tradisional karena kerajinan tersebut akan langka jika dibiarkan dan tidak ada penerusnya dalam pembuatan kerajinan tersebut sedang alat-alat yang dihasilkan oleh kerajinan gerabah sangat berguna karena dilihat dari kualitasnya sangat bagus dan nilai jualnya tidak begitu mahal.

Pengrajin gerabah saat ini sudah mengalami penurunan baik dari segi pengolahan maupun pemasarannya karena kerajinan gerabah ini sudah digantikan dengan produk-produk modern (Shofiyana, 2020). Dari segi pemasarannya sangatlah minim karena hanya dipasarkan di pasar Desa Pademawu Barat dan omset penjualannya mengalami penurunan yang sangat drastis karena adanya covid-19, semua aktivitas masyarakat dibatasi, pendapatan masyarakat menurun, dan berimplikasi pada permintaan pada gerabah, namun seiring berjalannya waktu masyarakat dusun Asampitu mendapat kejayaan kembali karena adanya KPM MDR 2021, khususnya penulis sendiri yang membantu masyarakat dusun Asampitu dalam segi pemasaran.

Berdasarkan penjelasan diatas diharap pengrajin gerabah tetap mengelola pembuatan gerabah dari tanah liat dengan cara tradisional di masa pandemi covid-19 agar gerabah tetap terjaga dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk menulis sebuah artikel dengan judul "Upaya peningkatan pengelolaan tanah liat menjadi gerabah tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan."

2. Metode

Kegiatan KPM-MDR IAIN Madura 2021 dilaksanakan di Desa Pademawu Barat. Sedangkan untuk pengelolaan pembuatan gerabah terletak di dusun Asampitu Desa Pademawu Barat RT/RW 04/04 Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Tanggal pelaksanaan KPM-MDR IAIN Madura 2021 dimulai pada tanggal 09 juni hingga 17 juli 2021. Metode KPM-MDR IAIN Madura 2021 ini menggunakan PAR (Participatory Action Research), bersumber dari masalah yang dihadapi masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan secara langsung yaitu terjun ke lapangan (tatap muka) dan juga memakai metode observasi, wawancara kepada pemilik gerabah dan juga dokumentasi, namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan karena adanya virus covid-19 dan waktu pelaksanaannya di pagi hari dari jam 09:00 sampai 12.00 WIB.

Adapun pihak-pihak yang terlibat yaitu Ibu Sumatri (ibu Supar) selaku pemilik gerabah dan pembuat gerabah, Bapak Molyadi merupakan suami dari Ibu Supar yang membantu proses pembuatan gerabah dalam tahap pembakaran, dan juga anak-anak Ibu Sumatri yang membantu proses

pembuatan dan pengeringan gerabah. Selanjutnya tempat pelaksanaan kegiatan tersebut secara langsung berada di rumah milik Ibu Sumatri yang berada di Dusun Asampitu, Desa Pademawu Barat karena alat dan bahannya sudah lengkap seperti tanah liat, pasir dan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Gerabah

Gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Contohnya: kendi, belanga (alat-alat untuk masak) dan lain-lain (Sundari & Nainggolan, 2017).

Sedangkan menurut Surjana menyatakan bahwa gerabah merupakan hasil budaya materi manusia yang ditemukan hampir di seluruh negara. Gerabah atau tembikar dalam kajian arkeologi memiliki peran yang cukup penting. selain dapat mengungkap unsur materi seperti bentuk, teknologi, seni, material penyusun, juga segala yang dapat teramati dari Gerabah dapat menggambarkan ide, kehidupan sosial, maupun komunikasi dengan kehidupan lain (Alfazri dkk., 2016).

3.2. Fungsi Gerabah

Gerabah memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsional, yang mana gerabah yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada penggunaannya. Bentuk gerabah fungsional antara lain: pot bunga, tempat payung, tempayan, kendi, asbak, tempat lilin dan peralatan dapur. *Kedua*, non fungsional: gerabah dengan golongan ini lebih diutamakan sebagai barang-barang hiasan ruang, seperti guci (Surasdi & Soebarno, 1989).

3.3. Bahan Baku Gerabah

Terdapat 3 bahan baku pembuatan gerabah. *Pertama* adalah tanah liat. Tanah liat merupakan salah satu bahan baku yang murah dan biasa kita jumpai. Tanah liat juga merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membuat gerabah (Ula, 2019). Persyaratan tanah liat yang bagus untuk dijadikan sebagai gerabah adalah plastisitas, homogen, bebas dari gelembung udara dan memiliki kemampuan bentuk. *Kedua*, Pasir halus. Untuk mendapatkan bahan baku berupa pasir halus masyarakat mengambilnya dari pinggiran kali atau sungai. Di tempat lokasi pengambilan pasir halus tersebut, masyarakat membeli pasir halus kepada pengeruk pasir. Bahan baku tersebut selanjutnya diangkut dengan open cup atau truk ke tempat pembuatan gerabah. Dan yang *ketiga* adalah Air. Air disini merupakan bahan yang digunakan sebagai pelicin agar mudah gerabah untuk dibentuk (Hakim, 2007).

3.4. Alat Pembuatan Gerabah

Alat yang digunakan dalam pembuatan gerabah sangatlah sederhana karena gerabah yang dibuat masih bersifat taradisional, alat tersebut yaitu:

Pertama menggunakan tangan. Tangan merupakan alat pertama dan paling penting dalam pembuatan gerabah secara tradisonal karena tidak

memakai alat modern, meskipun pemerintah memberikan bantuan secara gratis berupa alat modern namun masyarakat menolak karena hasil dari alat tersebut kurang memuaskan.

Kedua menggunakan alat saring. Alat saring merupakan alat yang digunakan untuk menyaring bahan-bahan untuk mengolah tanah liat menjadi gerabah. *Ketiga* adalah pisau raut, pisau raut yaitu suatu alat berbentuk pisau kecil terbuat dari lempengan besi yang berfungsi untuk menoreh dan membersihkan sisa-sisa tanah yang dipergunakan dalam proses pembentukan. *Ketiga* adalah menggunakan ampelas. Ampelas yaitu suatu alat yang biasa digunakan untuk menghaluskan gerabah pada saat proses pembuatannya. *Keempat* menggunakan penggerus. Penggerus adalah alat yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk meratakan dan menghaluskan dinding bagian luar gerabah setelah selesai dibentuk (Mertanadi, 2018).

3.5. Teknik Pembuatan Gerabah

Terdapat 6 teknik pembuatan gerabah. *Pertama* adalah Teknik Lempeng. Teknik lempeng merupakan teknik yang digunakan untuk membuat benda gerabah berbentuk kubistis dengan permukaan rata. *Kedua* adalah Teknik Pijat (*Pinching*). Teknik pijat (*pinching*) merupakan teknik membuat keramik dengan cara memijat tanah liat langsung menggunakan tangan. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar tanah liat lebih padat dan tidak mudah mengelupas sehingga hasilnya akan tahan lama. *Ketiga* adalah Teknik Pilin (*Coiling*). Teknik pilin (*coiling*) adalah cara membentuk tanah liat dengan bentuk dasar tanah liat yang dipilin atau dibentuk seperti tali. Cara melakukan teknik ini adalah segumpal tanah liat dibentuk pilinan dengan kedua telapak tangan.

Keempat adalah Teknik Putar (*Throwing*). Untuk membuat gerabah dengan teknik putar (*throwing*), Anda memerlukan alat bantu berupa alat putar elektrik. Cara melakukan teknik ini adalah dengan mengambil segumpal tanah liat yang plastis dan lumat. Setelah itu, taruhlah tanah liat di atas meja putar tepat di tengah-tengahnya. Lalu, tekan tanah liat dengan kedua tangan sambil diputar. Bentuk tanah liat sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Teknik putar umumnya menghasilkan benda berbentuk bulat atau silindris. *Kelima* adalah Teknik Cetak Tekan (*Press*). Teknik ini dilakukan dengan menekan tanah liat yang bentuknya disesuaikan dengan cetakan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dengan waktu yang cepat. Dan yang *Keenam* adalah Teknik Cor atau Tuang. Teknik ini digunakan untuk membuat gerabah dengan menggunakan acuan alat cetak. Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair. Cetakan ini biasanya terbuat dari gips (Haryono, 1996).

3.6. Proses Pembuatan Gerabah

Proses pembuatan gerabah harus melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan proses pembuatan gerabah adalah sebagai berikut. *Pertama* adalah tahap persiapan. Pada tahapan ini, yang dilakukan pengrajin gerabah adalah mempersiapkan alat untuk membuat gerabah, mempersiapkan bahan pembuat gerabah. *Kedua* adalah tahap pengolahan

bahan. Pada tahapan ini, bahan diolah sesuai dengan pengrajin gerabah inginkan dan alat pengolahan bahan tersebut cukup sederhana yaitu cukup dengan tangan sampai semua tercampur rata dan sesuai dengan keinginan pengrajin gerabah. Pada umumnya pengolahan bahan gerabah yang diterapkan pengrajin gerabah tradisional di Indonesia adalah pengolahan bahan secara kering. Sedangkan pengolahan bahan dengan teknik basah biasanya dilakukan oleh pengrajin gerabah yang telah memiliki peralatan yang lebih maju. *Ketiga* adalah tahap pembentukan dan pengeringan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan atau tanpa panas matahari. Umumnya pengeringan gerabah dengan panas matahari dapat dilakukan sehari setelah proses pembentukan selesai. Dan yang *Keempat* adalah tahap pembakaran. Pembakaran dilakukan untuk melepaskan sifat-sifat tanah liat yang mudah larut bila kena air. Pengrajin gerabah kebanyakan melakukan pembakaran pada alam terbuka, Pelaksanaan pembakaran pada umumnya memanfaatkan bahan bakar dari jerami, sekam, maupun sabut kelapa, baik itu gerabah tradisional maupun gerabah yang sudah mendapat sentuhan teknik modern (Hakim, 2007).

3.7. Peran Gerabah dalam Kehidupan Manusia di Era Covid-19

Gerabah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia terutama kebutuhan akan alat-alat memasak khususnya cobek, cobek ini banyak digunakan baik kalangan anak muda sampai orang tua dengan berbagai kegunaan dan manfaat. Apalagi di era covid-19 gerabah sangat bermanfaat selain untuk alat-alat masak di dapur juga untuk membantu perekonomian masyarakat ketika produk gerabah terjual (Alfazri dkk., 2016).

Desa Pademawu Barat merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan pademawu kabupaten pamekasan. Desa Pademawu Barat terdapat 7 dusun yaitu dusun Karang Dalem, Tegal Sari, Asampitu, Mungsapada, Paninggjin, Kretek, dan Dharma. Adapun jumlah penduduk di Desa Pademawu Barat seluruhnya berjumlah 6.951 jiwa. Selanjutnya masyarakat di Desa Pademawu Barat memiliki mata pencarian sebagai petani, nelayan, pedangang, pegawai, TNI/POLRI, wiraswasta, buruh, dan lainnya. Di Desa Pademawu Barat khususnya di dusun Asampitu yang masyarakatnya identik dengan mata pencarian petani namun ada sebagian meskipun bermata pencarian petani mereka sebagai pengrajin gerabah sebagai usaha sampingan dan juga sebagai bentuk pelestarian terhadap peninggalan nenek moyang.

KPM-MDR IAIN Madura 2021 pada saat ini dilakukan di desa sendiri salah satunya Desa Pademawu Barat yang mana di desa tersebut merupakan desa penghasil gerabah, namun pengolahan gerabah tersebut berada di Dusun Asampitu sehingga penulis mengambil beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kerajinan gerabah. Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan gerabah dari awal sampai akhir, penulis melakukan observasi langsung ke tempat pemilik gerabah dengan tujuan penulis dapat memperoleh informasi langsung dari pemilik sekaligus pembuat kerajinan gerabah. Kegiatan ini dilakukan pada minggu ketiga dan dilaksanakan selama tiga hari berturut-

turut agar penulis mudah memahami sekaligus mempermudah dalam pengeditan video dan penulisan laporan mingguan yang akan disetorkan kepada DPL (Dosen Pembimbing Lapangan).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan selama sebulan namun program unggulan yang diangkat oleh penulis terdapat pada minggu ketiga, yang mana program unggulan tersebut berkaitan dengan kerajinan pembuatan gerabah dengan cara tradisional, tepat pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2021. Kegiatan pertama dimulai dengan kegiatan silaturahmi kepada pemilik gerabah dan mewawancarai seputar pembuatan gerabah dan lokasinya terdapat di Dusun Asampitu Desa Pademawu Barat, kegiatan ini dilakukan pada pagi hari tepatnya jam 09.00 karena pemilik gerabah biasa membuat kerajinan gerabah pada jam 09.00 WIB agar penulis tidak telat untuk mewawancarai pemilik gerabah tersebut sekaligus bersilaturahmi kepada pemilik gerabah untuk mempererat tali persaudaraan.

Selanjutnya pada hari berikutnya tanggal 30 Juni 2021, penulis melakukan kegiatan selanjutnya yang berupa kegiatan membantu proses pembuatan tanah liat menjadi gerabah setelah mendapat izin dari Ibu Supar selaku pembuat gerabah. Dari kegiatan tersebut penulis mendapat banyak ilmu yang didapat. Ibu Supar menjelaskan bahwa ketika membuat gerabah perlu tanah liat yang memiliki kualitas yang bagus agar gerabah yang dibuat memiliki kualitas yang baik dan dapat bersaing di pasaran, baik pasar lokal maupun pasar non-lokal. Dalam pembuatan gerabah terdapat campuran pasir hitam yang sudah selesai di saring sehingga sangat halus agar tanah liat yang dibuat bisa bertahan lama dan tidak mudah pecah, jadi sebelum dibuat gerabah tanah liat tersebut diolah bersama pasir hitam dan diberikan sedikit air agar semua bahan bisa bercampur menjadi satu. Kemudian alat yang digunakan pada proses pembuatan gerabah tradisional ini cukup dengan tangan dengan menggunakan berbagai teknik salah satunya adalah teknik putar, setelah itu berilah sedikit air dan gunakan ampelas untuk memperhalus gerabah pada saat proses pembuatannya. Setelah gerabah selesai dibuat maka gerabah tersebut di cek oleh pembuat gerabah dikhawatirkan ada kerikil kecil yang masih menempel sehingga hasilnya tidak harus dan kurang bagus dan alat yang digunakan berupa penggerus atau pisau raut dari besi.

Pada proses ini membutuhkan waktu sekitar +/- 2 jam untuk menghasilkan 25 gerabah. Setelah proses pembuatan gerabah selesai maka penulis melanjutkan kegiatan selanjutnya pada tanggal 1 Juli 2021 tepatnya pada hari Kamis yaitu melihat dan membantu proses pengeringan dan pembakaran gerabah, yang mana kedua tahapan tersebut merupakan tahapan yang paling penting. Untuk tahapan pengeringan pemilik gerabah memanfaatkan sinar matahari, jika matahari cerah maka satu hari gerabah tersebut kering namu jika mendung maka pengeringan gerabah perlu dua sampai tiga hari. setelah itu baru diangkat dan dipindah untuk proses pembakaran agar tanah liat lebih kering dan tahan lama.

Pada tahap pembakaran ini perlu sehari semalam agar gerabah tahan lama dan lebih kering, untuk bahan pembakaran pada gerabah menggunakan batok kelapa, jerami dan ranting-ranting kecil pohon

sekitarnya. Sebelum di bakar pembuat gerabah mengibas-ngibaskan air ke semua bahan agar api tersebut bertahan lama dan sampai membakar semua gerabah. Tempat pembakaran gerabah tersebut terletak dialam terbuka dan tetap dibiarkan selama sehari semalam, namun tidak dapat dipungkiri setelah tahap pembakaran selesai masih ada satu atau dua gerabah yang pecah akibat ditumpuk.

Tahapan pembakaran ini merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan gerabah sehingga setelah itu gerabah siap di pasarkan. Dalam hal pemasaran masyarakat asampitu masih kurang mengetahui media sosial karena orang tua dahulu belum mengetahui media sosial sehingga pemilik gerabah hanya menjual dipasar terdekat dan tengkulak datang kerumahnya untuk membelinya sehingga penulis berinisiatif membantu memasarkan hasil gerabah melalui media sosial baik di Facebook, Whatsapp, Instagram, dan lainnya serta penulis juga memberitahukan pemilik gerabah untuk menjualnya di media sosial dan mengajari akan media sosial agar mudah dalam penjualannya apalagi saat ini maraknya virus Covid-19 sehingga semua aktivitas pasar dibatasi sehingga dalam penjualannya mengalami penurunan, jadi untuk mempermudah pemilik gerabah menjual hasil gerabah dengan cara menggunakan media sosial sehingga masyarakat seluruh dunia dapat mengetahuinya. gerabah tersebut berupa cobek yang sering digunakan oleh ibu-ibu di dapur sebagai alat mengulek rempah-rempah, sambal dan untuk membuat rujak dan lainnya, bahkan di luar kota cobek tersebut sebagai wadah makanan dan lainnya.

Lebih rinci program kerja pada minggu ketiga yang ada dilapangan selama melaksanakan KPM-MDR IAIN Madura 2021 dengan yang ditulis oleh penulis yang kemudian disetorkan kepada dosen pembimbing lapangan (DPL) berupa laporan mingguan, sebagaimana yang tertulis pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rentetan Kegiatan Pengelolaan Tanah Liat Menjadi Gerabah di Dusun Asampitu, Desa Pademawu

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Tujuan dan Sasaran	Lokasi
1.	Selasa, 29 Juni 2021	Silaturahmi kepada pemilik gerabah dan mewawancarai seputar pembuatan gerabah	<i>Tujuan:</i> Untuk mempererat tali persaudaraan antara mahasiswa IAIN Madura dengan msyarakat atau orang pemilik gerabah; untuk mengetahui tentang bagaimana proses atau langkah- langkah pembuatan gerabah. <i>Sasaran:</i> Pemilik Gerabah	Dusun Asampitu, Desa Pademawu Barat

2. Rabu, 30 Juni 2021	Membantu proses pembuatan tanah liat menjadi gerabah	<i>Tujuan:</i> Untuk mengetahui proses pembuatan tanah liat menjadi gerabah sekaligus meringankan pekerjaan pemilik gerabah sebagai wujud pengabdian mahasiswa IAIN Madura	Dirumah Salah Satu Masyarakat, Desa Pademawu Barat Dusun asampitu
		<i>Sasaran:</i> Pemilik gerabah	
3. Kamis, 01 Juli 2021	Melihat dan membantu proses pembakaran dan pengeringan gerabah	<i>Tujuan:</i> Untuk menambah ilmu tentang proses kerajinan yang ada di Desa Pademawu Barat, serta membantu dalam proses selanjutnya setelah pembuatan tanah liat menjadi gerabah lalu pembakaran dan pengeringan sebagai penambah wawasan.	Dusun Asampitu, Desa Pademawu Barat
		<i>Sasaran:</i> Pemilik gerabah	

Pada Tabel diatas sudah jelas bahwa proses pengolahan tanah liat menjadi gerabah dilakukan selama tiga hari karena terbatasnya waktu dan juga kondisi saat ini tidak memungkinkan akibat menyebarnya virus covid- 19 sehingga semua aktivitas dibatasi dan juga banyak program kerja yang lain yang harus dipenuhi sehingga semua kegiatan harus telaksana dengan baik. Menyebarnya virus covid-19 ini berdampak pada semua hal namun masyarakat Dusun Asampitu tetap membuat gerabah karena pembuatan ini jauh dari kerumunan dan bisa melakukannya di rumah masing-masing.

Dari pembahasan diatas terdapat suatu perbedaan yang terletak pada situasi dan kondisi saat ini, perkembangan teknologi membuat masyarakat Dusun Asampitu mengalami penurunan dalam mengolah gerabah, namun karena adanya kegiatan KPM-MDR yang memberikan arahan dan informasi serta memberikan sedikit penjelasan tentang gerabah membuat masyarakat sadar bahwa gerabah sangatlah penting bagi kehidupan manusia dan sebelum adanya virus covid-19 masyarakat tetap mengelola gerabah dan menjualnya ke pasar yang terletak di Desa Pademawu Barat namun karena menyebarnya virus covid-19 masyarakat mulai pesimis. Hal ini bisa dilihat dari segi penjualannya sudah mengalami penurunan drastis dan aktivitas semua dibatasi, namun penulis menjelaskan bahwa penjualan tidak hanya

dilakukan di pasar melainkan media sosial dan penulis pun membantu masyarakat tersebut. Pada awalnya penulis ditolak namun penulis optimis dan selalu menjelaskan disertai bukti yang akurat karena masyarakat dusun Asampitu kurang paham akan media sosial, karena adanya suatu bukti maka pemilik gerabah berminat dan penulis untuk pertama kalinya melakukan promosi yang cukup membuat orang-orang tergiur akan produk yang di jualnya, sehingga omset penjualannya mengalami peningkatan yang cukup drastis dan banyak orang berdatangan memberi kerumah Ibu Sumatri. Selain itu, beberapa gerabah juga yang dikirim online karena virus Covid 19 sehingga masyarakat mulai bersemangat lagi mengelola tanah liat menjadi gerabah.

Lebih lanjut, pemilik gerabah biasa membuat kerajinan gerabah pada jam 09.00 WIB agar penulis tidak telat untuk mewawancarai pemilik gerabah tersebut sekaligus bersilaturahmi kepada pemilik gerabah untuk mempererat tali persaudaraan, sebagaimana sesuai dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1. Wawancara Seputar Pembuatan Gerabah kepada Pemilik Gerabah

Kemudian alat yang digunakan pada proses pembuatan gerabah tradisional ini cukup dengan tangan dengan menggunakan berbagai teknik salah satunya adalah teknik putar. Setelah itu berilah sedikit air dan gunakan ampelas untuk memperhalus gerabah pada saat proses pembuatannya. Setelah gerabah selesai dibuat maka gerabah tersebut dicek oleh pembuat gerabah dikhawatirkan ada kerikil kecil yang masih menempel sehingga hasilnya tidak harus dan kurang bagus dan alat yang digunakan berupa penggerus atau pisau raut dari besi. Pada proses ini membutuhkan waktu sekitar +/- 2 jam untuk menghasilkan 25 gerabah.

Proses pembuatan gerabah bisa dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 2. Membantu Proses Pembuatan Gerabah



Gambar 3. Hasil Gerabah Sebelum Dilakukan Pembakaran



Gambar 4. Hasil Gerabah Setelah Dilakukan Pembakaran

4. Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) secara mandiri dilaksanakan di desa sendiri salah satunya di Desa Pademawu Barat. Kegiatan pengabdian ini fokus pada pengelolaan tanah liat menjadi gerabah secara tradisional pada masa pandemi covid-19. Penulis mengangkat tema tersebut agar masyarakat Pademawu Barat tetap melestarikan dan mengembangkan kerajinan gerabah meskipun bersifat tradisional. Proses pembuatan kerajinan gerabah ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari persiapan, proses pembuatan, pengeringan dan pembakaran. Meskipun perkembangan teknologi saat ini sudah maju, masyarakat dusun Asampitu masih memakai cara tradisional karena hasil dari kerajinan gerabah tersebut sangat bagus dan biaya yang dikeluarkan tidak mahal. Namun, dari segi pemasaran dan penjualannya masih sangat minim. Adanya wabah Covid-19

yang semakin menyebar luas, ditambah lagi rendahnya pemahaman masyarakat dusun Asampitu terkait media sosial mengakibatkan penjualan mengalami penurunan. Adanya kegiatan KPM-MDR 2021 dapat membantu memasarkan hasil kerajinan gerabah di media sosial sekaligus berbagi ilmu terkait pemasaran di media sosial agar masyarakat dusun Asampitu bisa memasarkan hasil gerabahnya di media sosial dan juga dapat sedikit membantu perekonomian masyarakat yang menurun.

Dengan demikian adanya kegiatan KPM-MDR ini membantu para pengrajin gerabah untuk lebih semangat lagi dalam mengelola pembuatan kerajinan gerabah khususnya di daerah Pademawu Barat. Dan harapan kedepannya pengrajin gerabah dapat berkembang lebih pesat lagi dan dapat menguasai media sosial agar mempermudah penjualan serta dapat membuat masyarakat baik dalam kota maupun luar kota cinta akan produk gerabah agar budaya kita tetap terjaga dan dilestarikan.

Referensi

- Alfazri, A., Selian, R. S., & Zuriana, C. (2016). *Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(3), 171–180.
- Firdiyanti, Badriyah. (2016). *Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah sebagai Upaya Pemenuhan Hidup Kebutuhan di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*. *Swara Bhumi: Jurnal Pendidikan Geografi*, 01 (02), 13-19.
- Hakim, L. (2007). *Pembuatan Gerabah*. NTB: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Haryono, B. (1996). *Pembuatan Kerajinan Tanah Liat Tradisional*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mertanadi, M. (2018). *Bahan Baku Peralatan dan Proses Pembuatan Gerabaha*. Bali: ISI Denpasar.
- Purwasih, Joan Hesti Gita, dkk. (2019). *Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 02 (21), 158-167.
- Shofiyana. (2020). *Aktivitas Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Sundari, J., & Nainggolan, E. R. (2017). E-Marketplace Desa Gerabah untuk Pengrajin di Desa Bumi Jaya Serang Banten. *Journal Industrial Servicess*, 3(1a). <https://doi.org/10.36055/jiss.v3i1a.2064>
- Surasdi & Soebarno. (1989). *Kerajinan Keramik Tanah Liat Sederhana*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Ula, H. F. (2019). *Pemanfaatan dan Pengolahan Limbah Gerabah dan Genting Menjadi Souvenir di Desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*, (Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat). UNDIP-UNNES.